

KEPATUHAN PERAWATAN PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2

I Made Mertha

I Made Widastra

I Gusti Ayu Ketut Purnamawati

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email: mertha_69@yahoo.co.id

Abstract : *Treatment adherence in patient diabetes mellitus type 2. This study aimed to identify treatment adherence in patients with Diabetes Mellitus Type 2 in Interna Polyclinic at Negara General Hospital. This was a quantitative descriptive study with cross-sectional subject-approach model. This study use the non probability sampling with 30 sample. Sampling technique with consecutive sampling technique that use questionnaires treatment adherence. The results obtained is 14 respondents (46,7%) treatment adherence and 4 respondents (13,3%) not treatment adherence.*

Abstrak: **Kepatuhan perawatan pasien Diabetes Mellitus tipe 2.** Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepatuhan perawatan pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Interna RSUD Negara. Studi ini merupakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan subyek *cross-sectional*. Dalam studi ini jumlah sampel adalah 30 sample yang menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Dengan Kuesioner tingkat kepatuhan perawatan didapatkan bahwa 14 responden (46,7%) patuh dalam perawatan dan 4 responden (13,3%) tidak patuh dalam perawatan.

Kata kunci: Kepatuhan, perawatan, diabetes mellitus type 2.

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronik yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun (Sudoyo, 2009). Indonesia menduduki urutan keempat terbesar dalam jumlah pasien DM di dunia setelah India, Cina, dan Amerika Serikat (Lestari, 2009, dalam Histayanthi, 2012). *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2009 menyatakan angka kejadian DM di dunia mencapai 230 juta pasien dan di Indonesia sendiri mencapai 7 juta orang (Waluyo, 2009 dalam Winantari 2011). Tahun 1994 di Indonesia terdiagnosa 110,4 juta kasus DM, 80-90% terdiri atas DM tipe 2 (Soegondo *dkk*, 2000 dalam Setiawan, 2010). DM tipe 2 merupakan kelompok penyakit metabolik karena tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif yang memiliki karakteristik hiperglikemia kronis, (*American Diabetes Association*, 2010). Penyebab resistensi insulin yang terjadi pada DM tipe 2 sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Ada beberapa faktor yang berperan dalam proses

terjadinya resistensi insulin. Faktor tersebut antara lain genetik, usia, obesitas, riwayat keluarga (Smeltzer & Bare, 2002). Di Indonesia DM tipe 2 merupakan salah satu penyebab kematian utama penyakit tak menular yaitu sekitar 2,1% dari seluruh kematian (Hartono, 2011). Di dunia berdasarkan data IDF tahun 2011, terdapat 329 juta orang menderita DM tipe 2 dengan kematian mencapai 4,6 juta orang. Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat kesepuluh dunia dengan jumlah penduduk terdiagnosis DM tipe 2 sebanyak 6,6 juta pasien (IDF, 2011). Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2011, jumlah pasien rawat inap dengan DM tipe 2 mencapai 605 di seluruh rumah sakit pemerintah dan terdapat 727 pasien DM tipe 2 yang melakukan kunjungan ke puskesmas yang tersebar di Bali.

Berdasarkan catatan rekam medis RSUD Negara didapatkan bahwa jumlah kunjungan pasien DM tipe 2 ke Poliklinik Interna pada tahun 2011 adalah 2.244 orang, pada tahun

2012 adalah 3.007 orang, dan pada tahun 2013 sampai bulan September adalah 2.861 orang. Angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah pasien DM tipe 2 yang melakukan kunjungan ke Rumah sakit. Peningkatan kejadian DM tipe 2 akan diikuti dengan peningkatan kejadian komplikasi DM tipe 2 yang diakibatkan oleh perawatan yang kurang optimal (Sudoyo, 2009; Perkeni, 2011). Komplikasi yang menyertai pasien dengan DM tipe 2 adalah komplikasi metabolik akut maupun komplikasi vaskuler kronis, baik mikroangiopati maupun makroangiopati (Price, 2006).

Mencegah komplikasi dan mengurangi angka kematian yang dialami oleh pasien DM tipe 2, maka pasien perlu mendapat penatalaksanaan yang tepat (Perkeni, 2011). WHO (2003) menyatakan pengobatan pada pasien DM tipe 2 menjadi hal yang sangat penting dilakukan dan memerlukan tingkat kepatuhan yang tinggi dari pasien DM. Kepatuhan perawatan merupakan tingkat perilaku dalam melaksanakan cara perawatan, pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter atau oleh tenaga kesehatan termasuk mengikuti resep yang telah ditentukan (WHO, 2003, dalam Histayanthi, 2012). Perawatan yang wajib dipatuhi oleh pasien DM tipe 2 antara lain perencanaan makan, latihan fisik secara teratur, menggunakan obat sesuai resep, serta memantau kadar glukosa darah (Yoga, 2011, dalam Histayanthi, 2012). Ketidakepatuhan pasien dalam melakukan tatalaksana DM tipe 2 akan memberikan dampak negatif yang sangat besar meliputi peningkatan biaya kesehatan dan komplikasi diabetes (Soegondo, 2008). Berdasarkan hal tersebut studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan perawatan pada pasien DM tipe 2.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif yang menggambarkan kepatuhan perawatan pada pasien DM tipe 2, dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian dilakukan di Poliklinik Interna RSUD Negara selama satu bulan yaitu Desember 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien DM tipe 2 yang berkunjung ke Poliklinik Interna RSUD Negara pada saat penelitian dilakukan. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang berkunjung ke Poliklinik Interna RSUD Negara dan telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebagai responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner kepatuhan perawatan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	67
2	Perempuan	10	33
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang (67%) dan hanya 10 orang (33 %) responden perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	30 – 40	1	3,3
2	41 – 50	7	23,3
3	51 – 60	13	43,4
4	61 – 70	7	23,3
5	>70	2	6,6
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tamat SD	8	26,7
2	Tamat SMP	8	26,7
3	Tamat SMA	12	40
4	Tamat PT	2	6,6
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 12 orang (40 %), dan hanya 2 orang (6,6%) berpendidikan tamat PT.

Berdasarkan tingkat kepatuhan perawatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Perawatan Responden

NO	Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Patuh	14	46,7
2	Kurang Patuh	12	40
3	Tidak Patuh	4	13,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dinyatakan bahwa 14 orang (46,7 %) patuh, 12 orang (40%) kurang patuh, dan hanya 4 orang (13,3%) yang tidak patuh.

Kepatuhan bagi pasien DM tipe 2 merupakan keaktifan, kesukarelaan, dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakitnya dengan mengikuti perawatan khusus yang telah disepakati bersama (antara pasien dengan petugas kesehatan) (Winantari, 2011). Kepatuhan perawatan pada pasien DM tipe 2 difokuskan pada suatu program yang melibatkan aktifitas

sehari – hari yang dirancang untuk mengendalikan penyakit. Perawatan ini meliputi: perencanaan makan atau terapi nutrisi medis, latihan fisik (olahraga) secara teratur, menggunakan obat sesuai resep, serta pemantauan kadar glukosa darah (Yoga, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden sudah sebagian besar patuh terhadap perawatan yaitu 14 orang (46,7). Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan DM tipe 2 sangat diperlukan sebagai faktor penentu keberhasilan penatalaksanaan DM tipe 2. WHO (2003) menyatakan bahwa kepatuhan pasien DM Tipe II sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi.

Berdasarkan data penelitian ditemukan angka kurang patuh (40%) dan tidak patuh (13,3%) yang secara keseluruhan 53,3%, yang dapat dikatakan relatif masih tinggi. Ketidapatuhan perawatan pada pasien DM tipe 2 baik kategori kurang patuh maupun tidak patuh merupakan masalah serius yang dihadapi dan menjadi tantangan tenaga kesehatan karena angka kejadian DM tipe 2 terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketidapatuhan ini dapat meningkatkan resiko berkembangnya komplikasi yang akan memperburuk penyakit DM tipe 2 itu sendiri. Selain itu menurut Soegondo (2008), ketidapatuhan pasien dalam melakukan tatalaksana DM tipe 2 akan memberikan dampak negatif yang sangat besar meliputi peningkatan biaya kesehatan dan komplikasi DM tipe 2.

Kepatuhan perawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan

Berdasarkan analisa deskriptif dapat dinyatakan bahwa responden yang patuh dalam perawatan terbanyak ada pada kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 6 orang (20%), dan kelompok umur 61-70 tahun sebanyak 6 orang (20%). Responden yang kurang patuh dalam perawatan terbanyak ada pada kelompok umur 51-60 tahun yaitu 6 orang (20%), dan kelompok

umur 41-50 tahun yaitu 4 orang (13,3%). Responden yang tidak patuh dalam perawatan terbanyak pada kelompok umur 41-50 tahun yaitu 2 orang (6,7%)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien DM tipe 2, didapatkan hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan ($p < 0,05$). Makin meningkatnya umur akan mempengaruhi motivasi untuk hidup sehat, sehingga tingkat kepatuhan semakin tinggi atau pasien semakin patuh. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Winantari (2010), dinyatakan pasien DM yang berusia lebih tua lebih banyak yang mematuhi perawatan daripada yang berusia lebih muda. Semakin bertambahnya usia, pasien menjadi lebih patuh karena dengan memulihkan kesehatan diharapkan dapat diterima di tempat kerja atau lingkungan masyarakat.

Tingkat Kepatuhan Perawatan Berdasarkan Jenis Kelamin. Berdasarkan analisa deskriptif dapat dinyatakan bahwa responden yang patuh dalam perawatan terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 12 orang (40%), responden yang kurang patuh terbanyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 7 orang (23,3%), sedangkan responden yang tidak patuh terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 3 orang (10%)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien laki-laki lebih patuh terhadap perawatan DM tipe 2 daripada pasien perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darusman (2009) tentang Perbedaan Perilaku Pasien DM Pria dan Wanita dalam Mematuhi Pelaksanaan Diet, yang menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kepatuhan antara pasien DM wanita dan laki-laki. Didapatkan (80%) pasien laki-laki yang patuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irani (2008) tentang psikososial dan hasil fungsional pada pasien DM, menyatakan bahwa laki-laki lebih patuh dalam menjalani pengobatan DM dibandingkan perempuan. Hasil penelitian

ini kurang didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sunaryo dalam Bidadari (2010) bahwa perempuan lebih memiliki keyakinan dan watak yang lebih halus serta memiliki suatu ketelitian yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki sehingga perempuan lebih memperhatikan kepada hal-hal yang sedang dijalankannya.

Tingkat Kepatuhan Responden Perawatan Berdasarkan Pendidikan. Berdasarkan analisa deskriptif dapat dinyatakan bahwa dari 14 orang (46,7%) responden yang patuh dalam perawatan sebagian besar dengan pendidikan tamat SMA yaitu 9 orang (30%), responden yang kurang patuh terbanyak dengan pendidikan tamat SD yaitu 5 orang (16,7%), demikian juga responden yang tidak patuh dalam perawatan terbanyak dengan pendidikan tamat SD yaitu 3 orang (10%).

Adanya perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam mematuhi perawatan DM tipe 2 bisa karena adanya perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berman, Snyder, Kozier, Erb (1995) dalam Darusman (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku untuk mematuhi pengobatan. Pasien laki-laki memiliki sikap yang lebih baik daripada pasien perempuan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadona (2011) mengenai Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Khusus RSUP Padang, didapatkan bahwa pada umumnya pasien laki-laki lebih *care* terhadap penyakitnya daripada pasien perempuan, misalnya seperti rajin berolahraga secara rutin, mengatur pola diet, dan teratur minum obat. Berdasarkan data penelitian yang telah disajikan ternyata sebagian besar responden yang patuh adalah dengan pendidikan tamat SMA dan Perguruan Tinggi. Menurut Budiman (2013) dikemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin besar kemampuan menyerap, menerima atau mengadopsi informasi, dan pemahaman yang lebih baik terhadap suatu informasi sehingga dapat melakukan

tindakan yang tepat dalam mengelola penyakitnya. Pasien DM tipe 2 dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan pemahaman yang baik maka akan cenderung mematuhi instruksi petugas kesehatan dalam melakukan perawatan DM tipe 2, yang meliputi perencanaan makan atau terapi nutrisi medis, latihan fisik (olahraga) secara teratur, menggunakan obat sesuai resep, serta pemantauan kadar glukosa darah.

SIMPULAN

Pasien DM Tipe II yang berkunjung ke Poliklinik RSUD Negara sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, terbanyak pada kelompok umur 51-60 tahun, dan dengan tingkat pendidikan terbanyak tamat SMA.

Pasien DM tipe 2 yang berkunjung ke Poliklinik Interna RSUD Negara yang patuh dalam perawatan sebagian besar adalah dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang (66,7%), berada pada kelompok umur 51-60 tahun dan 61-70 tahun yaitu masing-masing 6 orang (20 %)

Pasien DM Tipe 2 yang patuh dalam perawatan 14 orang (46,7%), sementara ketidakpatuhan (kurang patuh dan tidak patuh) sebesar 16 orang (53,3).

DAFTAR RUJUKAN

- American Diabetes Association. 2010. *Diabetes Type 2*, (online), (<http://www.diabetes.org/diabetes-basics/?loc=GlobalNavDB>, diakses 14 November 2012).
- Bidadari. 2010. Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II dalam Melaksanakan Diet Diabetes Melitus dengan Perubahan Kadar Gula Darah di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2010. *Skripsi tidak diterbitkan*. Denpasar: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Budiman. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah: Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan,

(online),<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>, diakses 10 Mei 2013).

- Darusman. 2009. Perbedaan Perilaku Pasien Diabetes Melitus Pria dan Wanita dalam Mematuhi Pelaksanaan Diet. Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Nanggroe Aceh Darussalam, (online), (<http://berita-kedokteranmasyarakat.org/index.php/BKM/article/view/159/83.pdf>, diakses 1 Mei 2013)
- Hartono,J. 2011. *Model Dinamika Penyebaran Populasi Diabetes Tanpa dan dengan Komplikasi Penyakit Lain*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,
- Histayanthi,K.D., 2013. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Perawatan Pada Pasien DM Tipe 2 Di Peguyuban DM Puskesmas II Denpasar Barat*, Skripsi, Tidak di Publikasikan
- International Diabetes Federation. 2011. *Diabetes Atlas: Impact On The Individual*,(online), (<http://da3.diabetesatlas.org/index68fc.html>, diakses 17 Oktober 2012).
- Irani. 2008. *Psikososial dan Fungsional Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Pengobatan*. Universitas Pendidikan Indonesia, (online), (http://www.repository.upi.edu/skripsiview.php?no_s, diakses: 16 Mei 2013).
- Perkeni.2011. *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia*, (online), (<http://perkeni.net/old/pengelolaan-diabetes.html>, diakses 4 November 2012).
- Price & Wilson.2006. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*.Edisi VI Volume 2. Jakarta: EGC.
- Ramadona, Ade. 2011. *Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M.Djamil Padang*. Universitas Andalas Padang: Universitas Pascasarjana,<http://pasca.unand.ac.id> /diakses: 2 Mei 2013).

Smeltzer & Bare. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Volume I Edisi VIII*. Jakarta: EGC.

Soegondo, S., dkk. 2008. *Hidup Sehat Secara Mandiri Dengan Diabetes Melitus, Kencing Manis, Sakit Gula*. Jakarta: FKUI.

Sudoyo, A.W., dkk. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi V Jilid III*. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.

Winantari, Mira. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Perawatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.